

KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 TELUKDALAM

Oleh:

Bimerdin Daely

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Selatan
bimerdin.daely@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan ejaan siswa dalam menulis huruf kapital, mendeskripsikan kesalahan ejaan siswa dalam menulis tanda baca titik, mendeskripsikan kesalahan ejaan siswa dalam menulis kata depan, dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan penulisan ejaan yang dilakukan siswa. Penelitian dilakukan di kelas VII-A yang terdiri atas 30 orang siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik tes unjuk kerja dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis huruf kapital yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan penulisan huruf pertama nama geografi. (2) Kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis tanda baca titik yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan penempatan tanda baca titik dan penghilangan tanda baca titik dalam sebuah kalimat. (3) Kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis kata depan yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan penulisan kata depan *di* dan *ke* yang ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya.

Kata Kunci: Kesalahan Penggunaan Ejaan, Karangan Narasi

1. PENDAHULUAN

Satu dari empat keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa di sekolah selain mendengarkan, berbicara, dan membaca. Itu menunjukkan bahwa menulis memiliki posisi yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara taat asas dalam menulis bukan semata-mata dimaksudkan untuk menciptakan keefektifan dan keefisienan komunikasi antara penulis dan pembaca, melainkan juga sebagai upaya membangun citra diri si penulis. Dengan bahasa Indonesia yang taat asas, yang sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kebakuannya, penulis terkesan tampil lebih ilmiah, lebih profesional, dan lebih berwibawa.

Kita hendaknya menyadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa sama sekali tidak berbuat kesalahan-kesalahan secara sistematis. Begitu pula dalam menulis karangan. siswa sering melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa. Sebenarnya dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Indonesia sendiri dianggap sebagai bahasa yang mudah untuk dipelajari (Saddono dalam Zainal, 2012). Akan tetapi, masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam menulis karangan.

Menurut Ellis (1995:47) penelitian tentang kesalahan berbahasa ini dapat dilakukan dengan bantuan error analysis (EA)/ analisa kesalahan. Lee (dalam Ellis, 1995:48) melaporkan analisisnya terhadap 2000 kesalahan dalam tugas tertulis siswa

Czechoslovakian, yang mana dikelompokkan ke dalam beberapa kategori (kesalahan tanda baca, kesalahan atau penghilangan penggunaan artikel, kesalahan ejaan, konstruksi *non-english*, dan penggunaan *tenses* yang salah). Ia berpendapat bahwa analisa yang seperti itu dapat membantu guru untuk memutuskan apa yang akan diajarkan di dalam kelas. Namun, analisis tradisional seperti itu memiliki metode dan kerangka teoretis untuk menjelaskan peran kesalahan terhadap pemerolehan bahasa kedua yang tidak terlalu bagus.

Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ariningsih (2012:50) yang menemukan bahwa pada umumnya organisasi tulisan dalam karangan siswa masih memperlihatkan penalaran bahasa yang kurang logis, dan terdapat banyak kesalahan bahasa yang meliputi kesalahan aspek ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Selanjutnya, penelitian Saragih (2008:515) tentang kategori jenis kesalahan berdasarkan taksonomi siasat permukaan mencakup *ommission* sebanyak 17,7%, *addition* sebanyak 31,3%, *missformation* sebanyak 25,3%, *misordering* sebanyak 19,5%, sedangkan 6,2% tidak dapat dikelompokkan secara tegas berdasarkan kategori yang ada. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa umumnya masih dalam kategori *local errors* yaitu sebanyak 94,29%. Kesalahan global yang dilakukan oleh siswa hanya dalam jumlah yang kecil yakni 5,71%.

Corder (dalam Ellis, 1995:48) menyampaikan pada bagian awal artikel seminarnya bahwa kesalahan berbahasa penting diteliti karena tiga hal: 1) kesalahan berbahasa memberikan informasi

kepada guru tentang seberapa banyak bahasa yang dipelajari oleh siswa, 2) memberikan peran penting yakni menjelaskan bagaimana bahasa dipelajari, dan 3) proses pemerolehan bahasa. Selanjutnya, Utami (2012:51) melakukan penelitian untuk mencari solusi mengatasi permasalahan kesalahan berbahasa tersebut, salah satu teknik untuk meminimalkan kesalahan berbahasa yang dilakukannya, yaitu dengan teknik koreksi tidak langsung.

Lennon (dalam Brown, 2007:288-289) menjelaskan sejumlah kategori bagi deskripsi kesalahan yang ditunjukkan dalam penelitian tentang bahasa pembelajar.

1. Uraian paling umum bisa dibuat dengan mengidentifikasi kesalahan penambahan, penghilangan, penggantian, dan pengurutan, mengikuti kategori-kategori matematis standar.
2. Dalam setiap kategori, taraf bahasa bisa ditelaah: fonologi atau ortografi, leksikon, tatabahasa, dan wacana. Seringkali sulit untuk membedakan tingkatan-tingkatan kesalahan. Sebuah kata dengan pengucapan salah, misalnya bisa menyembunyikan kesalahan sintaksis atau leksikal.
3. Kesalahan bisa juga dipandang sebagai global atau lokal (Burt & Kiparsky). Kesalahan global menghalangi komunikasi; kesalahan ini mencegah pendengar memahami suatu aspek pesan.
4. Terakhir, Lennon (1991) menyarankan agar dua dimensi kesalahan yang berkaitan, wilayah dan cakupan harus dipertimbangkan dalam setiap analisis kesalahan. Wilayah atau domain adalah jajaran unit linguistik (dari fonem hingga wacana) yang harus dipandang sebagai konteks agar kesalahan menjadi jelas, dan cakupan atau *extent* adalah unit linguistik yang harus dihapus, diganti, ditambahi, atau diurutkan ulang untuk memperbaiki kalimat.

Selanjutnya, Tarigan (2011:306) menyatakan bahwa ada empat taksonomi yang penting dan perlu kita ketahui mengenai kesalahan berbahasa, yaitu taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikasi. Berdasarkan keempat taksonomi yang telah dibicarakan, taksonomi kategori linguistik yang dipergunakan sebagai dasar. Unsur-unsur yang termasuk kategori linguistik, yaitu fonologi, yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan, dan ejaan bagi bahasa tulis; morfologi, yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, perulangan kata; sintaksis, yang mencakup frasa, klausa, kalimat; dan leksikon atau pilihan kata.

Ellis (1995:54) juga menyatakan bahwa jenis taksonomi deskriptif yang paling sederhana adalah yang dibuat berdasarkan kategori linguistik. Tipe ini berhubungan erat dengan EA tradisional yang dilaksanakan untuk tujuan pendidikan, karena kategori linguistik dapat dipilih untuk dipahami lebih

lanjut yang dengan mudahnya dapat ditemui dalam silabus struktural dan buku teks bahasa.

Berdasarkan pendapat Ellis, Brown, dan Tarigan, maka dapat disimpulkan ada beberapa kategori kesalahan berbahasa untuk mengetahui kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada taksonomi linguistik, yaitu aspek fonologi atau ortografi. Aspek fonologi ini mencakup ejaan bagi bahasa tulis. Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambungkan bunyi-bunyi ujaran melalui huruf, menetapkan tanda-tanda baca, memenggal kata, dan bagaimana menggabungkan kata (Faizah, 2009:47).

Berdasarkan standar kompetensi menulis dengan kompetensi dasar yang dituntut di kelas VII, yaitu menulis buku harian, menulis pengalaman pribadi, menulis dongeng, dan mengubah teks wawancara menjadi narasi, maka dapat disimpulkan bahwa menulis karangan narasi merupakan pelajaran pertama tentang menulis karangan yang diajarkan di kelas VII. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas kesalahan ejaan pada karangan narasi siswa. Pemilihan karangan narasi sebagai objek penelitian karena siswa sudah belajar menulis karangan narasi di kelas VII. Selanjutnya, kesalahan ejaan yang diteliti, yaitu: (1) kesalahan ejaan dalam menulis huruf kapital, (2) kesalahan ejaan dalam menulis tanda baca titik, dan (3) kesalahan ejaan dalam menulis kata depan. Pembatasan kesalahan ejaan tersebut didasarkan pada kesalahan menulis yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah.

Di dalam PUEBI (2016:5-13) ada beberapa aturan penulisan huruf kapital, yaitu sebagai berikut.

1. Huruf pertama kata pada awal kalimat.
2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.
3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung
4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.
5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.
6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.
7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat
8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.
10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.
11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.
12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk*.
13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.
14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.
15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, kakak, adik, dan paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Selanjutnya, aturan penulisan tanda baca titik adalah sebagai berikut.

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan
2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.
4. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.
5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah

Kemudian, kata depan, seperti *di, ke, dan dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.. Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) mendeskripsikan kesalahan ejaan siswa dalam menulis huruf kapital, (2) mendeskripsikan kesalahan ejaan siswa dalam menulis tanda baca titik, dan (3) mendeskripsikan kesalahan ejaan siswa dalam menulis kata depan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Bagdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini adalah metode yang berbentuk studi kasus yang mencoba menggambarkan dan menganalisis data mulai tahap pengumpulan, penyusunan data dibarengi dengan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut seakurat mungkin sesuai dengan sifat-sifat ilmiahnya (Djajasudarma dalam Saragih, 2008:506)

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Telukdalam. Penelitian dilakukan di kelas VII-A yang terdiri atas 30 orang siswa karena kelas ini dianggap kelas yang unggul. Data penelitian adalah karangan narasi yang ditulis oleh siswa. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil tugas yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia dan sudah dikerjakan serta diserahkan oleh siswa kepada guru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membaca karangan narasi siswa, mengidentifikasi kesalahan penulisan ejaan siswa berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, mendeskripsikan kesalahan penulisan ejaan yang ditemukan dalam karangan narasi siswa, mengelompokkan kesalahan penulisan ejaan siswa berdasarkan batasan penelitian, dan menyimpulkan kesalahan penulisan ejaan yang ada pada karangan narasi siswa.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kesalahan menulis ejaan dalam karangan narasi siswa di SMP Negeri 1 Telukdalam, masih banyak ditemukan kesalahan dalam menulis ejaan yang dilakukan siswa. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya dibatasi pada kesalahan penggunaan ejaan oleh siswa dalam penulisan huruf kapital, penulisan tanda baca titik, dan penulisan kata depan. Berikut ini diuraikan satu persatu hasil penelitian kesalahan ejaan yang terdapat pada karangan narasi siswa.

1. Penulisan Huruf Kapital

Berikut ini diuraikan beberapa kesalahan penulisan huruf kapital yang ditemukan dalam karangan narasi yang ditulis oleh siswa.

(a) Tentang pembelajaran daring

(b) rencana karya wisata ke museum pusaka nias

Kesalahan penulisan huruf kapital pada judul karangan di atas adalah kesalahan pada penulisan kata *pembelajaran, daring, rencana, karya, wisata, dan ke museum pusaka nias*. Menurut Faizah (2009:126) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar dan judul karangan kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk* yang tidak terletak pada posisi awal. Oleh karena itu, penulisan judul karangan tersebut seharusnya *Tentang Pembelajaran Daring dan Rencana Karya Wisata ke Museum Pusaka Nias*.

(c) Ardi berjalan-jalan kemuseum pusaka nias, museum pusaka nias itu berjarak 120 km dari

telukdalam, yang banyak orang pergi berwisata ke museum pusaka nias.

- (d) karya wisata ada yang dari kota *medan*, kota *aceh*, dan ada juga dari *singapura*.

Kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat (c) dan (d) di atas adalah kesalahan dalam penulisan kata *kemuseum pusaka nias*, *museum pusaka nias*, *telukdalam*, *karya wisata*, *medan*, *aceh*, dan *singapura*. Menurut Faizah (2009:125) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Oleh karena itu, penulisan kata *kemuseum pusaka nias*, *museum pusaka nias*, *telukdalam*, *medan*, *aceh*, dan *singapura* seharusnya ditulis *ke Museum Pusaka Nias*, *Museum Pusaka Nias*, *Telukdalam*, *Medan*, *Aceh*, dan *Singapura* karena *Muara Takus*, *Telukdalam*, *Medan*, *Aceh*, dan *Singapura* adalah nama geografi. Selanjutnya, penulisan kata *karya wisata* seharusnya ditulis *Karya wisata* karena merupakan kata di awal kalimat.

- (e) *museum* itu sangat bersih dan nyaman dan di situ banyak benda peninggalan nenek moyang.

- (f) *ia* meringankan beban otak, karena telah belajar selama 1 *Tahun*.

Kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat (e) dan (f) di atas adalah kesalahan pada penulisan kata *museum*, *ia*, dan *Tahun*. Menurut Faizah (2009:122) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Selanjutnya, huruf kapital dipakai sebagai nama tahun, bulan, hari, raya, dan peristiwa sejarah (Faizah, 2009:124). Oleh karena itu, penulisan kata *museum* dan *ia* seharusnya ditulis *Candi* dan *Ia* karena merupakan kata di awal kalimat dan penulisan kata *Tahun* seharusnya ditulis *tahun* karena tidak menyatakan nama tahun.

- (g) *soni* pergi berwisata ke *museum pusaka nias*.

- (h) *wita berjalan* ke *museum pusaka nias*.

Kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat (g) dan (h) di atas adalah kesalahan pada penulisan kata *imas*, *museum pusaka nias*, dan *dika*. Menurut Faizah (2009:124) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. Oleh karena itu, penulisan kata *soni* dan *wita* seharusnya ditulis *Imas* dan *Dika* karena *Imas* dan *Dika* adalah nama orang dan penulisan kata *museum pusaka nias* seharusnya ditulis *Museum Pusaka Nias* karena merupakan huruf pertama nama geografi.

- (i) Suatu ketika saya melihat tetangga saya *Berburu*.

- (j) *Sozi* pergi karya wisata ke *museum pusaka nias*.

Museum itu terletak di kota *gunungsitoli*.

Kesalahan penulisan huruf kapital yang ditemukan pada kalimat (i) dan (j) di atas adalah kesalahan pada penulisan kata *Berburu*, *museum pusaka nias*, dan *gunungsitoli*. Kalimat di atas dapat dilihat penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai dengan aturan ejaan yang dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, penulisan kata *Berburu*, *museum pusaka nias* dan *gunungsitoli* ditulis *berburu*, *Museum Pusaka Nias*, dan *Gunungsitoli* karena merupakan huruf pertama nama geografis.

- (k) *kami* sekeluarga pergi ke museum pusaka nias hari *minggu* ini.

- (l) PADA HARI *MINGGU* SAYA DAN KELUARGA PERGI BERLIBUR KEMUSEUM PUSAKA NIAS.

Kesalahan penulisan huruf kapital yang ditemukan pada kalimat (k) dan (l) di atas adalah penulisan pada kata *minggu* dan *HARI MINGGU*. Menurut Faizah (2009:124) huruf kapital dipakai sebagai nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Oleh karena itu, penulisan kata *minggu* dan *HARI MINGGU* seharusnya ditulis *Minggu* karena *Minggu* merupakan nama hari.

- (m) *sesampai* di museum pusaka nias, saya bertanya kepada *bapak guru*.

Kesalahan penulisan huruf kapital yang ditemukan pada kalimat (m) di atas adalah penulisan pada kata *sesampai* dan *bapak guru*. Menurut Faizah (2009:127) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan. Oleh karena itu, penulisan kata *sesampai* seharusnya ditulis *Sesampai* karena merupakan huruf pertama kata pada awal kalimat. Selanjutnya, kata *bapak guru* seharusnya ditulis *Bapak guru* karena merupakan huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan.

2. Penulisan Tanda Baca Titik

Ada beberapa kesalahan penggunaan tanda baca titik pada karangan siswa sebagai berikut.

- (a) *Noni* pergi ke museum pusakanias. Karna *Noni* tidak pernah pergi.

- (b) *Rosa* pergi kemuseum pusaka nias. Karna *rosa* belum pernah pergi.

Kesalahan penggunaan tanda baca titik yang ditemukan pada kalimat (a) dan (b) di atas adalah kesalahan penempatan tanda baca titik sehingga kalimat tersebut seakan terdiri atas dua kalimat padahal kalimat di atas hanya satu kalimat yang terdiri atas dua klausa. Menurut Faizah (2009:153) tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Oleh karena itu, kalimat (a) tersebut seharusnya ditulis *Noni pergi ke Museum Pusaka Nias karna Noni tidak pernah pergi* dan kalimat (b) seharusnya ditulis *Rosa pergi ke Museum Pusaka Nias karna Rosa belum pernah pergi*. Kalimat (a) tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu klausa pertama, *Nurul pergi ke Museum Pusaka Nias* (induk kalimat) dan klausa kedua, *karna Noni tidak pernah pergi* (anak kalimat). Begitu juga pada kalimat (b) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa pertama, *Rosa pergi ke Museum Pusaka Nias* dan klausa kedua, *karna Rosa belum pernah pergi*.

- (c) *Sozi* pergi karya wisata ke *museum pusaka nias*.

Museum itu terletak di kota *gunungsitoli*.

- (d) *Farel* berjalan-jalan ke museum pusaka nias yang terletak di kota *gunungsitoli*.

Kesalahan penggunaan tanda baca titik yang ditemukan pada kalimat (c) dan (d) di atas adalah kesalahan dalam penghilangan tanda baca titik.

Menurut Faizah (2009:153) tanda baca titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Oleh karena itu, kalimat (c) tersebut terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat pertama, *Sozi pergi karya wisata ke museum pusaka nias*. Kalimat kedua, Museum itu terletak di *gunungsitoli*. Oleh karena itu, penulisan kalimat tersebut seharusnya *Sozi pergi karya wisata ke Museum Pusaka Nias. Museum itu terletak di kota Gunungsitoli*. Selanjutnya, kalimat (d) *Farel berjalan-jalan ke museum pusaka nias yang terletak di kota gunungsitoli*. Oleh karena itu, penulisan kalimat tersebut seharusnya *Farel berjalan-jalan ke Museum Pusaka Nias yang terletak di kota Gunungsitoli*.

(e) Pada suatu hari di SMPN 1 Telukdalam datanglah pewawancara yg datang untuk mewawancarai seorang Bapak kepala sekolah PaDa Tahun Berapakah sekolah Bapak ini Berdiri Pak PaDa Tahun 2000.

Kesalahan penggunaan tanda baca titik yang ditemukan pada kalimat (e) di atas adalah kesalahan dalam penghilangan tanda baca titik. Pada kalimat-kalimat di atas tidak ada diberi tanda baca titik sehingga pembaca sulit memahami maksud dari kalimat-kalimat tersebut. Kalimat di atas juga tidak jelas induk kalimat dan anak kalimatnya. Oleh karena itu, penulisan kalimat di atas seharusnya ditulis *Pada suatu hari di SMPN 1 Telukdalam didatangi seorang pewawancara yang ingin mewawancarai Bapak Kepala Sekolah. Pewawancara tersebut menanyakan tahun didirikannya sekolah tersebut. Lalu, Bapak Kepala Sekolah mengatakan bahwa sekolah ini didirikan tahun 2000*.

3. Penulisan Kata Depan

- (a) Ardi berjalan-jalan *kemuseum pusaka nias*, museum itu terletak di kota gunungsitoli, yang banyak orang pergi berwisata ke museum pusaka nias. Museum itu sangat bersih dan nyaman dan *disitu* banyak peninggalan nenek moyang.
- (b) *dilingkungan* museum pusaka nias bersih dan indah.

Kesalahan penggunaan kata depan yang ditemukan pada kalimat (a) dan (b) di atas adalah kesalahan pada penulisan kata *kemuseum pusaka nias*, dan *dilingkungan*. Menurut Faizah (2009:133) kata depan di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti kepada dan daripada. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah *ke Museum Pusaka Nias*, dan *Di lingkungan*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan ejaan dalam menulis karangan narasi siswa di SMPN 1 Telukdalam masih banyak ditemukan.

1. Kesalahan dalam penulisan huruf kapital yang dilakukan siswa adalah kesalahan pada penulisan

judul karangan, penulisan huruf pertama nama geografi, penulisan huruf pertama kata di awal kalimat, penulisan huruf pertama nama hari, penulisan huruf pertama nama orang, dan penulisan huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 orang siswa tersebut, maka kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa adalah kesalahan dalam penulisan huruf pertama nama geografi. Pada karangan narasi yang ditulis siswa, hampir semua karangan siswa tersebut yang terdapat kesalahan dalam penulisan huruf pertama nama geografi. Siswa masih menggunakan huruf kecil dalam menuliskan huruf pertama nama geografi.

2. Kesalahan penggunaan tanda baca titik yang dilakukan siswa adalah kesalahan penempatan tanda baca titik dan penghilangan tanda baca titik pada sebuah kalimat.

Kesalahan penempatan tanda baca titik yang dilakukan siswa adalah kesalahan menggunakan tanda baca titik untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat. Kemudian, kesalahan dalam penghilangan tanda baca titik yang dilakukan siswa adalah masih ditemukan tulisan siswa yang tidak menggunakan tanda baca titik di akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Bahkan, ada juga ditemukan tulisan siswa dalam sebuah karangan yang tidak ada tanda baca titik untuk mengakhiri kalimatnya.

3. Kesalahan penulisan kata depan pada karangan narasi siswa adalah penulisan kata depan di dan ke yang seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, tetapi ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 orang siswa, hampir semua dari siswa yang menuliskan kata depan di dan ke serangkai dengan kata yang mengikutinya.

5. REFERENSI

- Ariningsih, Nur Endah, dkk. 2012. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas". *BASASTRA Volume 1 Nomor 1, Desember 2012, ISSN 12302-6405* diakses 5 Januari 2021.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. New York: Pearson Ine.
- Ellis, Rod. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford : Oxford University Press.
- Faizah, Hasnah. AR. 2009. *Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Pekanbaru. Cendikia Insani.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saragih, Elza Leyli L. 2008. "Analisis Kesalahan Berbahasa Anak Bilingual (Studi Kasus Terhadap Siswa SMP Methodist III Medan

- dengan B1 Bahasa Cina Hokkien”. (*online*) 16, (2) (http://akademik.nommensen-id.org/portal/public_html/JURNAL/VISI-UHN/2008/VISI_Vol_16_No_2-2008/6_Elza_S.doc.) diakses 07 Maret 2021.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Santi Pratiwi Tri dan Ahmad Syaifudin. 2012. “Penerapan Teknik Koreksi Tidak Langsung untuk Meminimalkan Kesalahan Berbahasa dalam Penyusunan Karya Ilmiah pada Mahasiswa Nonjurusan Bahasa”. *Jurnal Ilmu Pendidikan. (online)*, 41 (1), <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/2230>, diakses 07 Maret 2021.
- Zainal, Nurfatimah. 2012. “Kesalahan Morfonologi Bahasa Indonesia oleh Para Siswa “Rumah Pintar Bantul””. *Jurnal Linguistika Akademia (online)*, 1 (1), http://linguistikademia.files.wordpress.com/2012/09/08_kesalahan-morfonologi-bahasa-indonesia_nurfatimah-zedit_3.pdf, diakses 07 Maret 2021.